

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argument-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan, dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi digunakan para teolog untuk memahami tradisi keagamaannya sendiri atau pun tradisi keagamaan lainnya. Juga untuk perbandingan antara berbagai tradisi atau dengan maksud untuk melestarikan atau memperbarui suatu tradisi tertentu, untuk menolong penyebaran suatu tradisi. Aristoteles merupakan orang pertama yang menganggap teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikannya dengan filsafat pertama, yang terdiri dari semua ilmu teoritis, suatu studi yang kemudian disebut metafisika. Menurut Loren Bagus teologi yaitu merupakan bagian metafisika yang menyelidiki sesuatu yang eksisten menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir suatu prinsip yang luput dari persepsi indrawi.¹

Mengkaji aliran-aliran Kalam/teologi pada dasarnya merupakan sebuah cara untuk memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para ulama teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan

¹ Prof. Dr. Nina W. Syam, M.S, *Filsafat sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung, 2013, hlm. 101

Kalam. Pada dasarnya potensi yang dimiliki pada setiap manusia baik berupa potensi biologis maupun berupa potensi psikologis secara natural sangat distingsif. Oleh karena itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran lain dalam proses mengkaji abjek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural juga. Mengenai sebab-sebab pemicu perbedaan pendapat, Ad-Dahlawi tampaknya lebih menekankan aspek subjek pembuat keputusan sebagai pemicu perbedaan pendapat. Penekanan yang serupa pernah dikatakan Imam Munawwir ia mengatakan bahwa dalam Islam perbedaan pendapat dilatarbelakangi karena adanya beberapa hal yang menyangkut kapasitas dan kredibilitas seseorang sebagai figure pembuat keputusan. Lain dengan yang dikatakan Umar Sulaiman Asy-Syaqar. Ia lebih menekankan aspek objek keputusan sebagai pemicu terjadinya perbedaan pendapat, yaitu persoalan keyakinan (aqqa' id), persoalan syariah, dan persoalan politik.²

Kehidupan umat Islam dalam banyak hal, mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad sendiri. Salah satu hadist Nabi yang populer menyatakan bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi (al-*ulama' waratsah al-anbiya'*). Karenanya mereka sangat di hormati kaum Muslimin lainnya, dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai permasalahan, yang bukan hanya terbatas pada masalah keagamaan saja, melainkan dalam berbagai masalah lainnya.

² Prof. Dr. Abdul Rozak, Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag., *Ilmu Kalam*, Bandung 2012, hlm.41-42

Dalam konteks penduduk pedesaan Islam, ulama telah mempertahankan kedudukannya dan menegakkan institusinya sebab tanpa adanya institusi keulamaan dalam doktrin Islam tidak dapat di tegakkan dan umat Islam tidak bisa mencapai tujuan keagamaan mereka, ulama biasanya mnjabarkan doktrin Islam melebihi jangkauan geografis dan generasi.³

Desa Cibitung merupakan desa yang berada di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi, jarak dari Kota ke Desa Cibitung sekitar 70 km. Dalam aspek keagamaan masyarakat Desa Cibitung sepenuhnya beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaanpun berjalan sangat baik seperti adanya kegiatan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak dari setiap kampungnya rutin dilakukan. Masyarakat Desa Cibitung sudah terbiasa mendapatkan bimbingan keagamaan atau bimbingan masalah lainnya dari seorang tokoh agama yang dianggap memiliki kemampuan lebih tentang agama, sehingga masyarakat setempat memiliki kebiasaan unik yaitu menganggap bahwa ulama atau yang disebut oleh masyarakat setempat Kyai sebagai panutan serta solusi dari permasalahan kehidupan sosial. Karena mereka menganggap bahwa ulama atau Kyai sebagai salah satu tokoh yang dianggap istimewa dan yang paling dekat dengan Allah SWT. Sehingga ketika masyarakat mendapat permasalahan hidup yang dianggap mampu memebrikan pengarahan dan solusi dengan mendatangi tokoh ulama atau Kyai.

Hasil observasi dilapangan banyak masyarakat Cibitung yang mendatangi ulama karena ulama menjadi pusat kehidupan masyarakat dalam

³ Dr. Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta 1987, hlm. 148 - 149

berbagai aspek yaitu pertama, masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama atau ada permasalahan dalam paham keagamaan mereka sudah terbiasa mendatangi langsung tokoh ulama setempat. Kedua, ketika usahanya lancar, mereka mendatangi ulama/Kyai karena mempercayai bahwa doa seorang Kyai itu dikabulkan oleh Allah SWT. Ketiga, masyarakat yang mengalami sakit, seperti halnya sakit kepala, mereka meminta doa untuk kesembuhan sakitnya kepada ulama karena ulama dianggap orang yang shaleh dan keberadaannya dekat dengan Allah. Keempat, adanya permasalahan dalam rumah tangga seperti perceraian, perselisihan antara suami Istri yang dianggap menjadi penengah dalam masalah dan dipercaya sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan dengan mendatangi ulama/Kyai.

Masyarakat Cibitung tergolong masyarakat Islam tradisional dan merupakan masyarakat yang sudah terbiasa mendapatkan pemahaman keagamaan dari tokoh agama yang dianggap memiliki kemampuan lebih tentang agama.

Ulama adalah salah satu pilar moral utama dalam masyarakat Muslim. Bila pilar itu miring, apalagi roboh, maka akan goyah atau runtuk punahlah umat Muslim. Bila umat awam melakukan kesalahan, mungkin bisa dipahami, tetapi jika ulama yang memahami agama membuat kekeliruan, bisa fatal akibatnya, sebagaimana kata Syekh Yusuf al-Maqasari; “kekeliruan orang-orang tak beragama mungkin lebih baik dari pada kesalahan dari pada kesalahan yang dibuat oleh mereka yang pintar dalam hal agama.

Seiring dengan perkembangan zaman, biasanya pemahaman juga berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan dan pengalaman masyarakat. Karena sebagian dari mereka sudah mengikuti pendidikan yang mana semakin bertambah pengetahuan seseorang tentu semakin baik pemahaman khususnya dalam bidang agama. Namun dalam perkembangannya, pemahaman keagamaan masyarakat khususnya yang ada di Cibitung masih masih meyakini bahwa seorang ulama atau Kyai sebagai seorang tokoh yang di anggap penting oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Selain itu pemahaman ulama dikalangan masyarakat perkotaan sedikit bergeser dari pemahaman masyarakat yang ada di pedesaan. Masyarakat perkotaan pada umumnya hanya menjadikan ulama sebagai petugas masjid dan yang mengisi pengajian di waktu tertentu. Karena masyarakat perkotaan identik dengan masyarakat yang berpikir rasional dan sekuler sehingga pemahaman agama kurang dikalangan masyarakat perkotaan. Selain itu masyarakat perkotaan dekat dengan sistem informasi sehingga menjadikan mereka terbiasa mendapatkan kajian-kajian dari media sosial tanpa harus mendatangi para tokoh ulama setempat. Hal ini berujung pada kurangnya peran seorang ulama dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Seperti halnya di daerah Kota Bandung tepatnya Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Karena keberadaan daerah ini berada ditengah Kota terlihat bahwa masyarakat disini sifatnya individualis dan kebanyakan dari mereka sibuk bekerja dan lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan mengikuti kegiatan-

kegiatan keagamaan. Maka dalam hal ini terlihat adanya perbedaan antara masyarakat Cibitung yang memiliki cara beragama khas yang menjadikan ulama tokoh yang dianggap dalam kehidupan mereka dibandingkan masyarakat Kota Bandung yang dalam kehidupannya masih kurang mengutamakan peranan seorang ulama.

Melihat dari pergeseran pemahaman keagamaan masyarakat, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian secara mendalam terkait dengan “Pemahaman Teologi Islam Masyarakat Tentang Peran Ulama” Studi Banding Masyarakat Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi dan Masyarakat Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah tersebut, peneltisn ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang dasar postulat penelitian, antara lain:

1. Kedudukan ulama dalam ajaran Islam menduduki tempat sangat Istimewa, yaitu sebagai pewaris para Nabi.
2. Kedudukan tersebut, menjadikan menempati posisi dan fungsi sosial yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan masyarakat Islam.
3. Kedudukan, posisi, dan fungsi sosial tersebut secara umum masih bisa ditemukan dalam masyarakat pedesaan.
4. Masyarakat perkotaan dalam era modern, merupakan masyarakat yang mengalami efek langsung dan signifikan sehingga terjadi perubahan dalam

berbagai sisi kehidupan, termasuk di dalamnya dalam memandang peran dan posisi ulama dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Posisi dan peran ulama mengalami pengerucutan, karena sejumlah fungsi dan peran sosial secara formal diambil alih oleh institusi yang sesuai dengan tata pikir dan tatanan masyarakat modern.

5. Perubahan tersebut memungkinkan terjadinya cara pandang teologis terhadap ulama.

Berdasarkan asumsi tersebut, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat perbedaan cara pandang dan penyikapan teologis masyarakat terhadap ulama tentang posisi dan fungsinya dalam masyarakat Islam pedesaan dan perkotaan”

1. Bagaimana pandangan teologis Islam masyarakat pedesaan dan perkotaan tentang ulama?
2. Bagaimana pandangan teologis Islam masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam mensiasati pergeseran peran dan posisi ulama dalam masyarakatnya?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang harus dicapai dari suatu aktivitas penelitian.⁴ Maka dalam penelitian ini sejalan dengan pokok rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah:

⁴ Sayuthi Ali, H.M Drs. M.Ag, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. RAJA Grafindo Persada, 2002, hlm. 150

1. Menjelaskan pemahaman teologi Islam masyarakat tentang ulama di Kota dan di Desa.
2. Menjelaskan perbedaan peran ulama di Kota dan di Desa serta menjelaskan bagaimana mensiasati pergeseran peran dan posisi ulama dalam masyarakat.
 - a. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk menambah khasanah keilmuan tentang teologi Islam yang berkaitan dengan ulama sehingga dapat mewarnai wacana di Fakultas Ushuluddin khususnya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
 - b) Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang khususnya dalam pembahasan teologi Islam.
 - b. Manfaat Praktis
 - a) Bagi penulis, hasil penelitian ini tentu sangat berguna karena akan menambah ilmu dan memperluas wawasan penulis dalam pemikiran Islam khususnya bidang teologi Islam mengenai Ulama dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).
 - b) Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peran ulama di desa dan kota.

D. Kerangka Pemikiran

Dilihat dari aspeknya metodologis, teologi menurut Muhamad Al-Fayyadl dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu teologi sebagai “system keyakinan” dan teologi sebagai “kajian”. Pertama sebagai system keyakinan, teologi menunjuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ke-Tuhanan (*ideals of divinity*) yang secara intrinsik terkandung di dalam praktik keagamaan itu sendiri. Sebagai system keyakinan, teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya.⁵

Selanjutnya inti pengalaman agama, menurut Ismail Al-Faruqi adalah Tuhan. Kalimat *syahadat* menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap Muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran Muslim dalam waktu kapanpun. Bagi kaum Muslim, Tuhan mengisi merupakan obsesi yang agung. Esensi pengalaman agama dalam Islam tidak lain dari realisasi prinsip bahwa hidup dan kehidupan ini tidak sia-sia.⁶

Menurut Hasan Al-Banna, seorang Teolog Muslim berpendapat, bahwa Tauhid (teologi) adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati, sehingga hati dan jiwa menjadi tentram, tidak ragu dan tidak bimbang, bersih dan murni dari segala was-was, keraguan dan wasangka. Suatu keyakinan yang kuat dan teguh menghayati seluruh aspek

⁵ Muhamad Al-Fayadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm. 63-64

⁶ Prof. Dr. H. Abdul Rozak, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M,Ag., *Ilmu Kalam*, Bandung 2012, hlm. 270

kehidupan dan amal ibadah kepada satu zat yang maha kuasa.⁷ Hassan Hanafi memandang bahwa teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan merefleksikan konflik-konflik sosial-politik. Oleh karena itu, kritik teologi merupakan tindakan yang sah dan dibenarkan. Sebagai sebuah produk pemikiran manusia, teologi terbuka untuk kritik. Menurut Hanafi, teologi sesungguhnya bukan ilmu tentang Tuhan, yang secara etimologis berasal dari kata *Theos* dan *logos*, melainkan ilmu tentang kata (*ilm al-kalam*).⁸

Menurut Hasan Hanafi perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks politik yang terjadi. Teologi tradisional, dalam pandangan Hanafi muncul dalam konteks sejarah ketika inti keislaman atau system kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Selanjutnya Hanafi memandang bahwa teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan sejarah, melainkan merefleksikan konflik-konflik sosial-politik. Oleh karena itu, kritik teologi merupakan tindakan yang sah dan dibenarkan. Sebagai produk pemikiran manusia, teologi terbuka untuk kritik. Menurut Hanafi, teologi sesungguhnya bukan ilmu tentang Tuhan, yang secara etimologis berasal dari kata *theos* dan *logos*, melainkan ilmu tentang kata (*ilm al-kalam*).⁹

⁷ Hasan Al-Banna, *Al-Aqidah (Alih bahasa Salim Mahud)*, Surabaya, 1981, hlm. 7

⁸ *Ibid.*, hlm. 275

⁹ Prof. Dr. H. Abdul Rozak, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M,Ag., *Ilmu Kalam*, Bandung 2012, hlm. 274-275

Menurut Harun Nasution bahwa umat Islam di Indonesia mengalami keterbelakangan dan kemunduran diakibatkan ada yang salah dalam teologi mereka. Pandangan ini serupa dengan pandangan kaum modernis sebelumnya (Muhamad Abduh, Rasyid Ridha, Al-Afghani dan lainnya) yang memandang perlu untuk kembali pada teologi Islam yang sejati. Dengan begitu, jika hendak ingin mengubah nasib umat Islam, menurut Harun Nasution, umat Islam sendiri perlu merubah system teologi mereka menuju teologi yang berwatak free will, rasional, dan mandiri.¹⁰

Selanjutnya mengenai ulama dalam perspektif Max Weber lebih cocok digunakan untuk mengkaji peran ulama yang dapat mengarahkan perilaku yang berkaitan dengan tatanan sosial kemasyarakatan, ketimbang perspektif Emile Durkheim yang melihat perilaku keagamaan merupakan pemaknaan manusia dengan hal-hal yang bersifat misterius dan kekuatan adi manusiawi.¹¹

Istilah ulama dalam khazanah keislaman dapat dilacak dari al-Qur'an dan Hadist sebagai sebuah sumber paling pokok dalam Islam. Kata ulama secara tersurat muncul dalam Surah Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan bintang-bintang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).
Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya,*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 282-283

¹¹ Tentang hal ini lihat tulisan Max Weber, *Sosiology of Religion* (New York: The Free Press)

*hanyalah Ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fathir 35:28)*¹²

Rasa takut yang dialami oleh ulama adalah rasa takut yang sesungguhnya karena ia memiliki pengetahuan mengenai sifat dan nama Tuhan yang sempurna, mengharamkan yang haram, menghalalkan yang halal, dan meyakini akan pertemuan dengan Tuhannya di akhirat.¹³

Ulama memang tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menyebutkan posisi ulama dari sudut pandang sosiologi sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya ulama sering menampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintah, politik, sosial, kultural dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari peran ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya ulama secara kesinambungan.¹⁴

Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara untuk menetapkan sah itikad maupun amal syariah lainnya. Sedangkan Dr. Wabbah az-Zuhaili berkata “secara nalur, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa fenomena

¹² Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, op, cit. hlm. 588.

¹³ (Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 200), hlm. 437

¹⁴ Rasihan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khasanah Keagamaan* (Jakarta: proyek pengkajian dan pengembangan dan lektur Pendidikan Agama, 2003), hlm. 13

alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang maksiat hakikatnya bukan ulama".¹⁵

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Disini penulis menemukan beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti diantaranya:

1. Skripsi dengan judul Pemahaman Kalam dikalangan ulama. Penulis Agus Yusuf, jurusan Aqidah Filsafat, fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2001, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman ulama terhadap ilmu kalam yang berkembang dan dipelajari oleh masyarakat Desa Karyamukti Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Ulama di Desa karyamukti mempunyai pemahaman bahwa ilmu kalam merupakan suatu kebutuhan, bukan hanya sebagai tuntunan untuk lebih meyakinkan diri dalam rangka bertauhid dan beribadah kepada Allah SWT.
2. Skripsi dengan judul Pandangan ulama tentang teologi. Penulis M. Sudarta HS, Jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1998, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pandangan ulama tentang teologi (Tauhid) dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Beji Depok dan untuk mengetahui dasar-dasar dan landasan teologi. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa pandangan

¹⁵ Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema insani Press, 1995), 45-56.

ulama didalam memahami teologi Islam (Tauhid) banyak persamaannya, hampir semua paham teologi ada, tetapi banyak dari mereka berfaham teologi Asy'ariyah dibandingkan faham Syiah, Mu'tazilah atau yang lainnya.

3. Jurnal dengan judul “Memahami Teologi Islam” penulis Halimah Dja'far Dosen Fakultas Adab IAIN STS Jambi 2014. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan teologi mulai dari masa klasik hingga zaman modern dan kontemporer, mengalami perubahan yang sangat signifikan, hal ini merupakan pengaruh dari perkembangan zaman yang senantiasa berubah, pemahaman keagamaan Islam harus termodernkan untuk mengatasi masalah kehidupan sosial umat Islam yang kompleks. Aliran-aliran yang muncul di zaman klasik tentu tidak sesuai lagi dengan kondisi sosial umat Islam, namun aliran ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, hingga kini merupakan aliran yang masih eksis dan banyak penganut di dunia, utamanya di Asia Tenggara.
4. Tesis dengan judul “Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan” penulis Susanti BR Setepu jurusan pemikiran Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2016. Tesis ini merupakan sebuah hasil penelitian study tokoh atau library research, yang mengkaji tentang pemikiran teologi K.H. Ahmad Dahlan, dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini adalah, Pertama, penulis melihat bahwa Kiai Dahlan merupakan tokoh pemurnian Islam di Indonesia yang berjuang memurnikan ajaran Islam kembali kepada al-Qur'an dan sunnah dan

ajarannya sesuai dengan perkembangan zaman, Kedua keberhasilan Ahmad Dahlan dalam mempertahankan eksistensi organisasi yang didirikannya, dan organisasi ini merupakan wadah untuk memperbaiki mutu umat Islam. Dari pembahasan pemikiran teologi Ahmad Dahlan penelitian memperoleh temuan sebagai berikut: pertama, Ahmad Dahlan, tidak terlalu banyak mempermasalahakan tentang teologi, Amad Dahlan lebih kepada kepercayaan terhadap keberadaan Allah SWT, tidak mengumpamakan Allah dengan apapun dan meyakini bahwa sumber ajaran yang paling relevan sepanjang zaman yaitu al-Qur'an. Kedua mengenai kontribusi Ahmad Dahlan, cukup berkontribusi dengan organisasi yang didirikannya, ketiga Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pemurnian dunia Islam yang cerdas dan pengaruhnya cukup besar.

5. Jurnal dengan judul “Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat” penulis Saypa Aulia Achidsti Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2014. Yaitu menjelaskan tentang Kiai sebagai actor sosial yang lekat dengan aspek agama, pada perkembanganya dapat memunculkan diri sebagai Kiai itu sendiri, dan atau seseorang agamawan. Konsep pertama biasanya digunakan dalam kajian yang lebih netral dalam melihat ketokohan dan aktifitas Kiai terhadap umatnya, yaitu cara seorang Kiai melakukan dakwah, cara dan metode, dan beberapa kajian mengenai kekuatan Kiai terhadap lingkungannya. Kajian yang selanjutnya mengambil peran, yaitu cara dakwah Kiai serta cara dan metode melakukan dikaitkan dengan bagaiman aspek eksistensi seorang Kiai tersebut terbangun. Penelitian

mengkaji bagaimana faktor yang membentuk kediriab Kiai dan bagaimana resepsi masyarakat di mana Kiai tersebut bergerak.

6. *Kyai dan Perubahan Sosial* karya Dr. Hiroko Horikhosi.¹⁶ Buku ini membahas tentang kyai dan ulama di pedesaan Jawa Barat, Indonesia. Kyai dan Ulama adalah gelar ahli agama Islam. Horikhosi menampilkan dampak peranan pemimpin pesantren atas proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu Horikhosi memperbaiki teori Geertz tentang peranan Kyai sebagai ‘makelar budaya’ menurut Geertz, Kyai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Sedangkan menurut Horikhosi, penelitiannya tentang Kyai Yusuf Tajri menunjukkan bahwa Kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena Ulama mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena Ulama memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.
7. Jurnal dengan judul “Ulama Dalam Pandangan Masyarakat Jakarta Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang” penulis Anur Furqan Hadi Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia Jakarta 2012. Tulisan ini melihat bagaimana masyarakat Muslim Jakarta memaknai keulamaan dalam konteks ruang.

¹⁶ Dr. Hiroko Horikhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987)

Ulama dan Ruang dipandang sebagai dua alat sisi mata uang yang saling bertautan. Keterkaitan antara keduanya digerakan oleh beberapa aspek seperti sebutan local pada ulama, karakter ulama, kapasitas dan sebagainya. Aspek-aspek ini pula yang menggerakkan kesadaran masyarakat Muslim pada ruang geografi dan ruang sosialnya.

8. Ilmu Kalam 2 karya Prof. Dr. H. Abdul Rozak, Dr. H. Badruzzaman, Solihin, M.Ag., Buku ini merupakan pengembangan dari mata kuliah Ilmu Kalam 1 Sebagai mata kuliah pengembangan, maka mata kuliah Ilmu Kalam 2 ini, dilihat dari sisi objek materinya bermuatan lebih praktis Aksiologi dibandingkan dengan mata kuliah Ilmu Kalam sebelumnya yang selama ini bersipat teoritis ontologis. Tema yang dibahas dalam Ilmu Kalam 2 ini pertama membahas kajian teologi penciptaan alam semesta. Kedua, membahas kajian teologi individual, dan ketiga kajian teologi sosial.

